

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN  
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2005 – 2009**



**Oleh**

**Citra Putri Pratiwi**

**200612013**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat - Syarat  
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
INDONESIA BANKING SCHOOL  
JAKARTA  
2010**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN  
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2005 - 2009**



Jakarta, September 2010

Dosen Pembimbing Skripsi

(Sparta, SE., Ak., MSi)

## TANDA PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF

Nama : Citra Putri Pratiwi  
NPM : 200612013  
Jurusan/Program : Akuntansi/Sarjana  
Judul : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi  
Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan dan  
Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2005 – 2009  
Tanggal Ujian Komprehensif : 6 Oktober 2010  
Penguji :  
Ketua : Drs. Antyo Pracoyo, MSi.  
Anggota : 1. Sparta, SE., Ak., Msi.  
2. Gunawan, SE., MM.  
Menyatakan bahwa mahasiswa dimaksud di atas telah mengikuti ujian komprehensif :  
Pada : 6 Oktober 2010  
Dengan Hasil : Lulus  
Penguji,

Ketua,

(Drs. Antyo Pracoyo, MSi)

Anggota I,

(Sparta, SE., Ak., Msi)

Anggota II

(Gunawan, SE., MM)

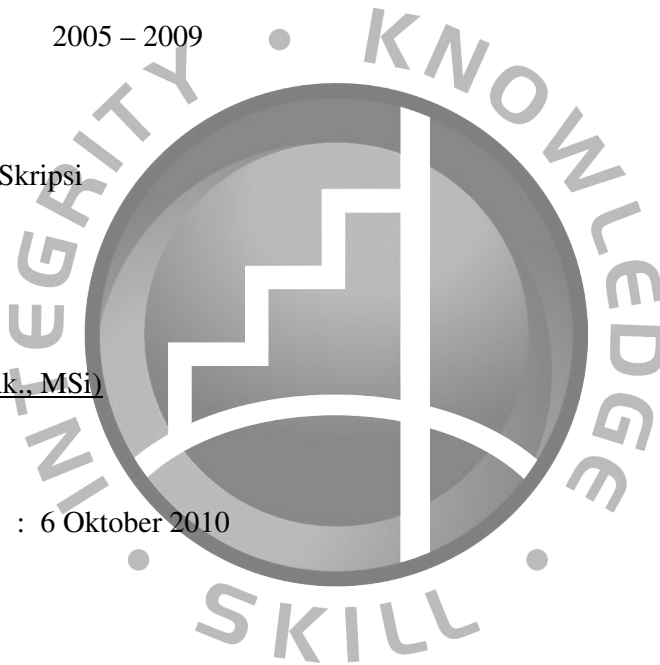
## PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Citra Putri Pratiwi  
NPM : 200612013  
Judul : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada  
Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode  
2005 – 2009

Pembimbing Skripsi

(Sparta, SE., Ak., MSi)

Tanggal Lulus : 6 Oktober 2010



Ketua Panitia Ujian

(Drs. Antyo Pracoyo, MSi)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

(Etika Karyani, SE. Ak, MSM)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil kerja penulis seorang diri, namun merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah proses kerja secara kolektif. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, dukungan, bimbingan, sumbangan pemikiran, kritik serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Sparta, SE., Ak., MSi selaku dosen pembimbing yang sudah banyak memberikan waktu dan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan masukan yang bermanfaat selama masa penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Siti Sundari Arie SH. MH selaku Ketua STIE Indonesia Banking School, Bapak Antyo Pracoyo SE. Msi selaku Wakil Ketua I, Bapak Nugroho Endropranoto SE. MBA selaku Wakil Ketua II, dan Bapak Drs. Atman Poerwokoesoemo selaku Direktur Kemahasiswaan atas bimbingannya kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan di kampus STIE Indonesia Banking School.
3. Ibu Etika Karyani, SE, Ak, MSM selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Indonesia Banking School yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi.
4. Mba Ossi Ferli ST.,SE selaku Pembimbing Akademik, terima kasih atas perhatian dan dukungan yang diberikan selama penulis menjalani proses perkuliahan di IBS.

5. Para Dosen STIE Indonesia Banking School, yang telah memberikan arahan, kritik, dan saran.
6. Seluruh staf karyawan STIE Indonesia Banking School yang telah membantu proses administrasi penulis.
7. Kedua Orang Tua penulis tercinta, Suhada Irianto dan Suwiti MK atas doa, kasih sayang dan semua dukungannya baik berupa dukungan moril maupun materi.
8. Adik-adikku, Anggi dan Putra tersayang yang telah banyak mendorong penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
9. Mimih Haji dan seluruh keluarga besar, yang banyak memberikan bantuan, doa dan dorongan kepada penulis dalam penyelesaian studi.
10. Agus Setia Merdekawanto yang senantiasa dengan sabar memberikan dorongan dan doa tiada henti kepada penulis agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Sahabat-sahabatku Dian, Mega, Fariska, Ike, Lulu dan Niar yang telah memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman Senat Indonesia Banking School periode 2007 – 2008.
13. Seluruh mahasiswa Indonesia Banking School khususnya angkatan 2006 Rika, Dita, Riski, Imas serta teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna oleh karena itu penulis terbuka dengan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat disempurnakan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Jakarta, September 2010

Citra Putri Pratiwi



## **ABSTRACT**

*The aims of this research is to find empirical about the factors that affect the earning management at food and beverage companies listed in BEI. The dependent variabel is earning management (DACC) and three independent variables are company size (LNTA), leverage (LEV) and profitability (PROF).*

*This research use multiple regression analysis and use 11 food & beverage companies listed in Indonesia Stocks Exchange by using financial data of them during 2005 until 2009. The indication in practice of income statement carry on by using discretionary accrual model Modified Jones (1995). Data analysis with multi linear regression of ordinary least square, hypothesis test used are t – statistic and F significance 5% with classic assumption.*

*The result of this research shows that variables in leverage (LEV) and profitability (PROF) affect positive and significantly to earning management but on the other hand, the variable company size (LNTA) do not affect significantly to earning management in food and beverage companies listed in IDX. Whereas company size, leverage, and profitability together affect earning management in the food and beverage companies listed in IDX*

**Keyword : Earning Management, Company Size (LNTA), Leverage (LEV), Profitability (PROF)**



## LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

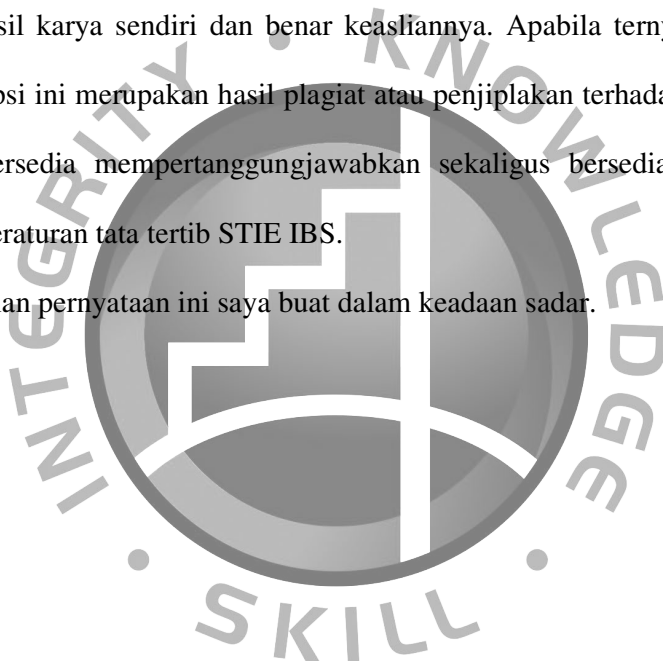
Nama : Citra Putri Pratiwi

NIM : 200612013

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan tata tertib STIE IBS.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar.



Penulis,

Materai Rp6000

(Citra Putri Pratiwi)

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Tanda Persetujuan Skripsi	
Tanda Persetujuan Penguji Komprehensif	
Tanda Pengesahan Skripsi	
Kata Pengantar .....	iv
<i>Abstract</i> .....	vii
Lembar Pernyataan Karya Sendiri .....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	5
1.3. Pembatasan Masalah .....	5
1.4. Tujuan Penelitian .....	6
1.5. Manfaat penelitian .....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II. LANDASAN TEORITIS</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka .....	9
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	9
2.1.2 Asimetri Informasi ( <i>Asimetry Information</i> ) .....	10
2.1.3 Manajemen Laba.....	10
2.1.3.1 Pengertian Manajemen Laba.....	11
2.1.3.2 <i>Positive Accounting Theory</i> (PAT) .....	13
2.1.3.3 Teknik Manajemen Laba.....	15
2.1.3.4 Perspektif Manajemen Laba .....	16
2.1.3.2 Pola dalam Manajemen Laba .....	17
2.1.3.3 Pendekatan dalam Mendeteksi Manajemen Laba	19
2.1.3.4 Faktor-faktor Pemicu Manajemen Laba.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu ..	26

2.3 Kerangka Pemikiran .....	30
2.4 Hipotesis.....	33
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Obyek Penelitian .....	35
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	35
3.2.1 Data yang Dihimpun .....	35
3.2.2 Metode Pemilihan Sampel .....	36
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.3 Teknik Pengolahan Data .....	37
3.3.1 Model Penelitian .....	37
3.3.2 Operasionalisasi Variabel.....	37
3.4 Metode Analisis Data .....	40
3.4.1 Uji Normalitas Residual ( <i>Residual Normality</i> ).....	40
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	41
3.4.3 Koefisien Determinasi.....	43
3.4.4 Teknik Pengujian Hipotesis .....	43
<b>BAB IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	47
4.2 Analisis Statistik Deskriptif .....	48
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	50
4.3.1 Pengujian Normalitas Residual.....	50
4.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	50
4.3.3 Koefisien Determinasi.....	54
4.3.4 Pengujian Hipotesis .....	55
4.4 Hasil Regresi Linear Bergabda .....	58
4.5 Analisis Hasil Penelitian .....	59
4.6 Implikasi Manajerial .....	64
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan .....	66
5.2. Saran .....	67

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel Penelitian-penelitian Sebelumnya.....	28
Tabel 3.1	Tabel Uji Statistik Durbin – Walson (dw) .....	42
Tabel 4.1	Perhitungan Pemilihan Sampel .....	47
Tabel 4.2	Daftar Perusahaan Sampel .....	48
Tabel 4.3	Hasil Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4.4	Tabel Uji Normalitas.....	50
Tabel 4.5	Tabel Uji Multikolinieritas.....	51
Tabel 4.6	Tabel Uji Autokorelasi – Durbin-Watson.....	52
Tabel 4.7	Tabel Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser.....	53
Tabel 4.8	Koefisien Determinasi.....	54
Tabel 4.9	Tabel Uji – t .....	55
Tabel 4.10	Tabel Uji – F .....	57
Tabel 4.11	Hasil Regresi.....	58



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Flowchart</i> Proses Penelitian .....	30
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran .....	31
Gambar 3.1 Gambar Uji Statistik Durbin – Watson (dw).....	42
Gambar 4.1 Hasil Statistik Durbin - Watson .....	53



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah sarana pengkomunikasian informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu kepada pihak eksternal dan internal perusahaan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan atau suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan diharapkan dapat digunakan oleh pihak internal dan pihak eksternal perusahaan (investor dan kreditor) untuk mengambil keputusan. Bentuk informasi yang disampaikan berupa, posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, dan pernyataan pihak manajemen serta prospek kedepan perusahaan yang tertuang di dalam MD&A (*Management Discussion and Analysis*).

Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah informasi laba. Pentingnya informasi laba juga disebutkan dalam *Statement of Financial Concepts (SFAC) No 1*, selain untuk menilai kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Informasi laba secara umum menjadi perhatian utama dalam penaksiran kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Bagi investor, informasi laba merupakan data dasar dalam melakukan analisis saham serta untuk memprediksi prospek *earning* di masa mendatang.

Kecenderungan dalam memperhatikan laba oleh pemakai laporan keuangan inilah yang disadari oleh manajemen, selain itu manajer juga dinilai kinerjanya berdasarkan

atas informasi tersebut, sehingga hal ini memacu timbulnya perilaku yang tidak sesuai (*dysfunctional behavior*) yang salah satunya adalah melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik, khususnya laba. Manipulasi laba tersebut dikenal dengan manajemen laba (*earning management*), yang didefinisikan sebagai usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan manajemen (Meutia, 2004 dalam Antonia, 2008).

Manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari satu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen (Purnomo dan Pratiwi, 2009). Manajemen laba dilakukan dengan menggunakan alternatif kebijakan akuntansi di dalam penyusunan keuangan. Standar akuntansi telah memberikan fleksibilitas kebijakan akuntansi sehingga pencatatan transaksi yang sama dapat dilakukan dengan cara yang berbeda. Menurut Susilo (2007) pencatatan tergantung dari penilaian (*judgement*) manajemen dalam menentukan metode dan perkiraan (*estimation*) yang tepat. Fleksibilitas tersebut dapat menciptakan kecenderungan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun bagi para manajer.

Manajer memiliki alternatif dalam kebijakan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan. alternatif tersebut dapat digunakan oleh manajer secara efisien efisien ataupun secara oportunistik dalam menyampaikan informasi laporan keuangan khususnya laba (Susilo, 2007). Motif efisiensi timbul ketika manajer memilih kebijakan akuntansi untuk memperbaiki kondisi laba yang diikuti oleh perubahan arus kas. Sedangkan motif oportunistik timbul karena perbaikan laba, tetapi tidak diikuti oleh perbaikan arus kas. Tujuan utama pelaporan keuangan menjadi menyimpang ketika



manajer melaporkan kondisi keuangan perusahaan, terutama melaporkan laba secara oportunistik untuk kepentingan pribadinya.

Terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*) juga memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba, hal ini dikarenakan adanya kesenjangan informasi antara investor dengan manajemen, dimana manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan investor, kreditor atau pihak lainnya (Purnomo dan Pratiwi, 2009).

Manajemen laba akan menambah bias laporan keuangan, karena nilai yang terdapat di laporan tersebut telah menggunakan metode-metode akuntansi tertentu sehingga timbul laporan-laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan investor atau manajer. Hal tersebut dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba pada laporan keuangan tersebut. Menurut Surifah (1999) dalam Ma'ruf (2006) manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan jika digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan akrual diskresioner. Total akrual yang tercermin dalam perhitungan laba terdiri dari akrual diskresioner dan akrual non-diskresioner. Akrual diskresioner merupakan komponen akrual yang berasal dari rekayasa laba yang dilakukan manajer, contohnya penentuan cadangan kerugian piutang. Sedangkan, akrual non-diskresioner adalah komponen akrual yang terjadi secara alami seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan, contohnya metode penentuan harga pokok persediaan dan metode penyusutan.

Terdapat beberapa faktor mengapa manajemen melakukan manajemen laba. Salah satunya adalah tingkat *leverage*, *leverage* adalah rasio kewajiban dengan total aktiva, dimana semakin besar rasio *leverage* maka semakin tinggi nilai utang perusahaan. Menurut Astuti (2006), perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Selain itu ukuran perusahaan juga diduga merupakan pendorong manajemen melakukan manajemen laba. Penelitian Defond (1993) dalam Veronica dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Perusahaan yang besar memiliki insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Profitabilitas merupakan indikator penting untuk menilai suatu perusahaan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Juniarti dan Carolina (2005) mengungkapkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan perataan laba (bagian dari manajemen laba), terlebih lagi jika perusahaan berencana memberikan bonus yang didasarkan pada besarnya *profit* yang dihasilkan.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang menghasilkan produk yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat luas setiap harinya. Sektor makanan dan minuman akan survive dan paling tahan terhadap krisis dibandingkan sektor lainnya, sebab dalam kondisi krisis ataupun tidak produk makanan dan minuman akan tetap dibutuhkan. Dalam keadaan krisis konsumen akan membatasi konsumsinya dengan memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi kebutuhan barang sekunder. Perusahaan dengan kategori ini akan terus tumbuh dan berkembang menjadi besar dan menarik banyak investor untuk menanamkan investasi terhadapnya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh dari ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap indikasi praktek manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman. Oleh karena itu, judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2005-2009”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini memiliki keterbatasan yaitu,

1. Penelitian mengenai indikasi praktik manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman.
2. Model yang akan digunakan untuk meneliti dugaan indikasi manajemen laba adalah *Modified Jones Model*.
3. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri makanan dan minuman yang telah terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian, yaitu tahun 2005 – 2009.

4. Penelitian hanya mengukur pengaruh dari variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusam masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas secara bersamaan mempengaruhi manajemen laba.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menjelaskan secara empiris faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.
2. Menjadi masukan bagi *stakeholders* eksternal perusahaan dalam menganalisis kualitas laporan keuangan perusahaan khususnya laba perusahaan yang dilaporkan.

3. Bagi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang merupakan profesi akuntan, dalam mempertimbangkan standar yang diperlukan bagi laporan keuangan agar informasi akuntansi dapat memenuhi fungsinya sebagai sumber informasi.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini disajikan dalam lima bab yang diuraikan secara sistimatis. Setiap bab akan saling berkaitan dengan bab sebelumnya dan merupakan pedonan untuk bab sebelumnya. Masing-masing bab tersebut adalah:

### **BAB I : Pendahuluan**

Menjelaskan secara garis besar latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : Landasan Teoritis**

Bab tiga ini berisi tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang digunakan. Pada bagian tinjauan pustaka menjelaskan konsep dasar yang relevan dengan manajemen laba.

### **BAB III : Metodologi Penelitian**

Menjelaskan objek yang diteliti, waktu dan sifat penelitian, jenis data yang digunakan, teknik pengambilan sampel, sumber perolehan data, pembentukan hipotesa, serta tahap pembentukan model yang akan digunakan dalam penelitian.

#### **BAB IV : Analisis dan Pembahasan**

Menganalisis hasil dari pengolahan data yang bertujuan menjawab tujuan penelitian dengan menggunakan kerangka teori yang ada dan memberikan perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya.

#### **BAB V : Kesimpulan dan Saran**

Menyajikan kesimpulan atau rangkuman dari hasil penemuan yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya dan memberikan saran yang berhubungan dengan kesimpulan yang sekiranya dapat berguna bagi manajemen perusahaan dan *stakeholders*.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 TINJAUAN PUSTAKA

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *Agency theory* menurut Anthony dan Govindrajan (1995) dalam Widyaningdyah (2001) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. *Principal* merupakan pihak yang memberi wewenang yaitu investor atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah pihak yang menerima wewenang yaitu manajemen. Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Teori agensi menurut Watts dan Zimmermen (1986) dalam Handayani (2009) memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Investor sebagai *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan para *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas manajer sehari-hari untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan investor. Perbedaan kepentingan anatar pihak-pihak ini

mengakibatkan masing-masing pihak berusaha memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dengan informasi yang dimiliki. Tetapi di satu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*, atau yang disebut dengan *asimetry information* (Ujiyanto, 2007).

### 2.1.2 Asimetri Informasi (*Asimetry Information*)

Pengertian asimetri informasi (*asimetry information*) dalam Ujiyantho (2007) adalah suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham atau *stakeholder* sebagai pengguna informasi (*user*). Dalam hal ini *principal* seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha *agent*, namun ternyata ukuran keberhasilan yang diperoleh oleh *principal* tidak seluruhnya disajikan oleh *agent*. Sehingga *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*.

Lebih banyaknya informasi yang dimiliki oleh *agent* ini dapat memicu manajemen untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan *utility*-nya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi (Ujiyantho, 2007). Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik atau investor.

Menurut Scott (2006), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu,

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan



dibandingkan investor pihak luar. Faktanya yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan seorang manajer tidak seluruhnya dilakukan oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman, sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

### 2.1.3 Manajemen Laba

#### 2.1.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Scott (2006:403) menjelaskan definisi manajemen laba (*earning management*) sebagai “*the choice by a manager of accounting policies, or actions affecting earning, so as to achieve some specific reported earnings objective*”. Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Sulistyanto (2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan sejauh yang dilakukan manajemen masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi yang diterima umum. Menurut Sugiri (1998) yang dikutip oleh Ma'ruf (2006), definisi manajemen laba dibagi dalam dua definisi, yaitu:

1. Definisi sempit

Manajemen dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi.

Manajemen laba dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajemen

untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

## 2. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Sementara itu Schipper (1989) dalam Purnomo dan Pratiwi (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi.

Healy dan Wahlen (1999) dalam Ujijantho (2007), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilihat dengan menggunakan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan dengan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan seperti, perkiraan umur ekonomis dan nilai *residual* aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *assets*. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk model akuntansi seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba dalam menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas adalah bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan dalam proses pelaporan

keuangan suatu perusahaan dengan tujuan memperoleh manfaat tersebut dari tindakan yang dilakukan.

### 2.1.3.2 *Positive Accounting Theory (PAT)*

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory (PAT)* dan *Agency Theory* (Halim, Meiden, dan Thobing, 2005). Dalam *Positive Accounting Theory* terdapat tiga hipotesis yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dan dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba (Sulisyanto, 2008), yaitu:

a. *Bonus Plan Hypothesis*

*Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa “*managers of firm with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current periode reported income*”. Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Jumlah bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika

laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi manajer hanya akan menaikkan laba bersih perusahaan hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*. Upaya ini membuat manajer cenderung akan selalu memperoleh bonus dari periode ke periode. Akibatnya, pemilik perusahaan terpaksa kehilangan sebagian dari kesejahteraannya yang dibagikan kepada manajer sebagai bonus.

b. *Debt Covenant Hypothesis*

*Debt Covenant hypothesis* menyatakan bahwa “*the larger the firms debt ratio, more likely manager use accounting methods that increase income*”. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban utangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutangnya. Perusahaan dengan rasio *debt* yang tinggi akan berakibat menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian utang.

c. *Political Cost Hypothesis*

*Political cost hypothesis* menyatakan bahwa “*larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choice that reduce report profit*”. Hal ini didasari masalah pelanggaran regulasi pemerintah, beberapa regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, misalnya undang-undang perpajakan, *anti-trust*, monopoli, dan sebagainya. Undang-undang perpajakan mengatur jumlah pajak yang ditarik dari perusahaan berdasarkan laba

yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Dengan kata lain, besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. perusahaan yang memperoleh laba besar akan dipungut pajak lebih besar dan perusahaan yang kecil akan dipungut pajak yang lebih kecil.

### 2.1.3.3 Teknik Manajemen Laba

Dalam melakukan perekayasaan atas laporan keuangan, terdapat beberapa teknik yang mungkin dilakukan. Menurut Ayres (1994) dalam Purnomo dan Pratiwi (2009), teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Akrual (*Accrual Management*)

Manajemen akrual biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan secara pribadi yang merupakan wewenang dari para manajer (*managers discretion*). Contoh, mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan (*revenue*), menganggap sebagai suatu beban biaya atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi, atas suatu biaya (*amortize or capitalize of an investment*), estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

2. Penetapan Kebijakan Akuntansi Wajib (*Adoption of Mandotary Accounting Change*)

Terkait dengan penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib dilakukan oleh perusahaan, manajer perusahaan memiliki dua pilihan yaitu apakah menerapkan lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya

kebijakan tersebut. Contohnya mempercepat atau menunda pengeluaran promosi ke pelanggan, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, dan lain-lain.

### 3. Perubahan Akuntansi Secara Sukarela (*Voluntary Accounting Changes*)

Perubahan metode akuntansi secara sukarela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi di antara sekian banyak metode yang sesuai dengan Prinsip-prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Contohnya merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari model depresiasi garis lurus ke metode *double declining*.

#### 2.1.3.4 Perspektif Manajemen Laba

Susilo (2007) menyatakan bahwa terdapat dua tipe motivasi utama para manajer melakukan manajemen laba, yaitu perspektif efisien dan oportunistik kepada investor. Berdasarkan motif efisien manajer melakukan manajemen laba dengan maksud mengurangi informasi asimetri antara principal dan agen. Jimbalvo (1996) dalam Widyaningdyah (2001), menyatakan bahwa dalam perspektif efisiensi manajemen melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang *cash flow* yang akan datang dan untuk meminimalkan *agency cost* yang terjadi karena konflik antara *stakeholder* dan manajer. Pelaporan keuangan dibuat secara konserfatif dan benar-benar menunjukkan kondisi perusahaan, contohnya perubahan metode depresiasi maupun persediaan.

Perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk menyesatkan investor

dan memaksimalkan kesejahteraan karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain. Perspektif oportunistik mungkin dapat merugikan pemakai laporan keuangan karena informasi yang disampaikan manajemen menjadi tidak akurat dan juga tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Motif manajemen melakukan perspektif oportunistik ini mungkin untuk berusaha meningkatkan pendapatan, bonus dan kompensasi jangka pendek lainnya. Hal tersebut dapat diperoleh jika manajer mencapai suatu prestasi tertentu, strategi bisnis yang baik operasi perusahaan yang efisien, atau manajemen laba yang agresif.

#### **2.1.3.5 Pola dalam Manajemen Laba**

Praktek manajemen laba menimbulkan masalah yaitu, laporan keuangan menjadi tidak konsisten dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan. Banyak cara manajemen mengelola laporan keuangan, dan cara-cara tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan yang dapat dikelompokkan menjadi pola tertentu. Menurut Scott (2006: 405) terdapat beberapa pola manajemen laba yaitu,

##### *1. Taking a Bath*

Pola ini dapat terjadi pada saat perusahaan berada dalam masa krisis atau pada saat reorganisasi, termasuk pada saat perekrutan CEO baru. Pada saat perusahaan mengalami kerugian (atau *net income* berada dibawah *bogey*), manajer akan berusaha untuk menyatakan kerugian tersebut bahkan dapat lebih besar jumlah kerugian yang akan dilaporkannya. Dengan tindakan ini manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang sehingga ada kemungkinan memperoleh bonus di tahun mendatang dan kesalahan atas kerugian perusahaan tersebut dapat ditimpahkan ke manajer lama, jika terjadi penggantian manajer.

Dalam melakukan pola *taking a bath*, manajer dapat melakukan *write off assets*, pengakuan pada tahun berjalan atas biaya-biaya di tahun mendatang untuk tujuan pemerataan.

## 2. *Income Minimization*

Pola ini mirip dengan *taking a bath*, tetapi lebih *extreme* dalam pelaksanaannya. Pola seperti ini dapat dipilih oleh perusahaan yang secara politis selama periode memiliki keuntungan yang besar. Tujuannya adalah untuk “menahan” besarnya jumlah laba yang dilaporkan agar dapat dialokasikan ke tahun berikutnya. Pola ini berkaitan erat dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan, dimana jumlah pembayaran pajak bertambah seiring dengan pertambahan jumlah laba yang dilaporkan.

Metode-metode akuntansi yang biasa diterapkan dalam pola ini antara lain penghapusan dalam jumlah besar atas *capital & intangible assets*, membiayakan secara langsung pengeluaran untuk R & D, serta penerapan LIFO dalam penilaian persediaan.

## 3. *Income maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang pada saat laba menurun mungkin akan memaksimalkan pendapatannya. Perusahaan juga akan melakukan *income maximization* pada periode penawaran saham perdana. Pola ini dapat dilakukan



dengan mengakui pendapatan terlebih dahulu, dan menunda pengakuan beban, dan lain-lain.

#### 4. *Income smoothing*

*Income smoothing* dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor adalah *risk averse* dan menyukai laba yang relatif stabil. Contohnya adalah pada periode perjanjian hutang. Semakin tinggi variabilitas laba perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadi pelanggaran perjanjian. Ini mendorong untuk melakukan perataan laba untuk meratakan rasio perjanjian. Perusahaan juga dapat meratakan laba untuk tujuan pelaporan eksternal. Ini dapat membawa informasi kepada pasar, dengan memungkinkan perusahaan untuk mengkomunikasikan pertumbuhan laba yang diharapkan di masa datang, dapat mengurangi *cost of capital*.

#### 2.1.3.6 Pendekatan dalam Mendeteksi Manajemen Laba

Kesalahan dalam memprediksi suatu praktek manajemen laba di dalam sebuah perusahaan menyebabkan penilaian terhadap kinerja perusahaan menjadi bias. Beberapa pendekatan pun muncul untuk mengurangi kesalahan tersebut. Pendekatan untuk mengetahui keberadaan manajemen laba antara lain (Sulisiyanto, 2008):

##### 1. *Aggregate accrual models*

Pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba menggunakan komponen akrual secara umum pada laporan keuangan perusahaan. Model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy (1985), Jones (1991), serta Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995)

## 2. *Specific accrual models*

Pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba menggunakan komponen akrual secara spesifik pada laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Metode yang dilakukan adalah dengan berupa rasio (*idexs*) keuangan dimana variabel-variabelnya merupakan variabel yang diduga dapat dilakukan rekayasa untuk meningkatkan atau menurunkan laba. indeks tersebut antara lain *Days Sales in Receivable index*, *gross margin index*, dan *sales growth index*. Model ini dikembangkan salah satunya oleh Beaver dan Engel (1996), Beneish (1997), dan Beaver dan McNichols (1998).

## 3. *Frequency distribution approach*

Pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba menggunakan komponen akrual secara ketidaksinambungan pada distribusi pendapatan. Pendekatan ini melihat adanya batasan perusahaan (*earning threshold*) yang harus dicapai. Dalam Susilo (2007) perusahaan yang labanya berada dibawah batas pelaporan laba akan berusaha meneikan agar melawati ambang batas tersebut, cara yang memungkinkan adalah dengan melakukan manajemen laba. Model ini dikembangkan antara lain oleh Burgtähler dan Dichev (1997), Degeorge *et al.* (1999), dan Myers dan Skinner (1999).

Secara umum penelitian manajemen laba tentang manajemen laba menggunakan pengukuran berbasis akrual (*Aggregate accrual models*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Salah satu kelebihan dalam pendekatan total akrual adalah pendekatan tersebut berpotensi untuk mengungkapkan cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan keuntungan, karena cara-cara tersebut kurang mendapatkan perhatian untuk diketahui pihak luar. Metode awal dalam menghitung akrual diskresioner adalah menentukan

besarnya total akrual (TACC) terlebih dahulu, dalam menghitung total akrual dapat digunakan dua pendekatan yaitu, neraca dan arus kas. Pendekatan arus kas lebih baik dari pada pendekatan neraca, karena metode neraca memiliki kelemahan yang dapat mengkontaminasi pengukuran manajemen laba yaitu, berupa kesalahan pengklasifikasian diskresioner dan non-diskresioner. Berikut ini adalah perhitungan untuk mendapatkan total akrual.

$$\text{TACC}_{it} = \text{EBXT}_{it} - \text{OCF}_{it}$$

Keterangan:

$\text{EBXT}_{it}$  = *Earning before extraordinary items* perusahaan i untuk periode t

$\text{OCF}_{it}$  = *Operating cash flow* perusahaan i untuk periode t

Total akrual terdiri dari dua komponen yaitu, akrual diskresioner (DACC) dan akrual non-diskresioner (NDACC). Akrual diskresioner merupakan komponen yang digunakan untuk pengukuran manajemen laba, karena komponen ini yang berada dalam kebijakan manajemen artinya manajemen memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan, sehingga komponen ini sulit untuk diukur. Sedangkan komponen non-diskresioner lebih mudah diukur karena berhubungan tuntutan perubahan dari perusahaan atau diluar kebijakan manajemen misalnya, perubahan metode penyusutan. Akrual diskresioner dapat diketahui dengan mengurangkan total akrual dengan akrual diskresioner. Veronica dan Utama (2006) menyatakan terdapat empat model yang dapat mendekomposisikan total akrual menjadi komponen akrual diskresioner dan akrual non-diskresioner, yaitu

- a. Model Jones (Jones, 1991), dalam Veronica dan Utama (2006)

$$\text{TACC}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \text{REV}_{it} + \alpha_3 \text{PPE}_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

TACC = total akrual perusahaan i pada tahun t

$\Delta \text{REV}_{it}$  = perubahan pendapatan perusahaan i tahun t dengan tahun t-1 ( $\text{REV}_t - \text{REV}_{t-1}$ )

$\text{PPE}_{it}$  = *gross property plant* perusahaan i pada tahun t

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

- b. *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995), dalam Veronica dan Utama (2006)

$$\text{TACC}_{it} = \alpha_0 + \alpha_2 (\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it}) + \alpha_3 \text{PPE}_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

$\Delta \text{REC}_{it}$  = perubahan nilai bersih piutang dagang perusahaan i tahun t dengan tahun t-1 ( $\text{REC}_t - \text{REC}_{t-1}$ )

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

- c. Kasznik (1999), dalam Veronica dan Utama (2006)

$$\text{TACC}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 (\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it}) + \alpha_2 \text{PPE}_{it} + \alpha_3 \Delta \text{COF}_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

$\Delta \text{COF}_{it}$  = perubahan dalam arus kas operasi dari tahun t-1 ke tahun t ( $\text{CFO}_t - \text{CFO}_{t-1}$ )

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

- d. *Forward Looking Model* (Dechow *et al.*, 2002), dalam Veronica dan Utama (2006)

$$\text{TACC}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 (\Delta \text{REVS}_{it} - (1 - k) \Delta \text{REC}_{it}) + \alpha_2 \text{PPE}_{it} + \alpha_3 + \alpha_4 \text{REV}_{t+1} + e_{it}$$

Keterangan:

$k$  = Koefisien slope dari regresi antara  $\Delta AR_{it}$  dengan  $\Delta REV_{it}$

$TACC_{it-1}$  = Total akrual tahun sebelumnya ( $t - 1$ ) dibagi dengan total aktiva ( $t - 2$ )

$REV_{t+1}$  = Pertumbuhan pendapatan dari tahun  $t + 1$  ke tahun  $t$  dibagi dengan pendapatan tahun  $t$

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

### 2.1.3.7 Faktor-faktor Pemicu Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memicu manajemen melakukan manajemen laba. Beberapa peneliti sebelumnya menyelidiki faktor-faktor yang memicu manajemen laba. Berikut ini adalah beberapa faktor-faktor yang dapat memicu manajemen laba.

#### 1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah variabel yang digunakan untuk melihat besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva, jumlah penjualan, *market capitalized*. Ukuran perusahaan diduga mempengaruhi manajemen laba. Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah logaritma natura dari total aktiva perusahaan. Salah satu hal yang dapat memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba menurut Scott (2006) dalam Helmanza (2008) adalah keinginan untuk meminimalkan risiko politik. Rekeyasa laba dengan tujuan untuk meminimalkan risiko politik tersebut dikenal dengan istilah *political cost hypothesis*. Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung untuk melakukan rekeyasa

penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang seharusnya mereka tuntut. Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan politis seperti, antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tuntutan buruh dan lain sebagainya. Berdasarkan hipotesis *political cost*, Watts dan Zimmerman dalam Susilo (2007:25) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan melakukan lebih banyak kebijakan yang akan menyebabkan laba menurun. Semakin besar ukuran perusahaan maka tekanan terhadap perusahaan secara politik dalam hal pemindahan kekayaan kepada negara semakin lebih kuat. Dengan kata lain, semakin besar perusahaan maka semakin rentan terkena biaya politis dan semakin besar kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Moses (1997) dalam Tarjo (2005) mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (bagian dari manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar.

## 2. *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Sejalan yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Tarjo (2008) dalam hipotesis *debt covenant* menyatakan bahwa motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibanding

aktivanya, akan cenderung melakukan manajemen laba. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dengan kreditur.

Dalam hipotesis *debt covenant* menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Tarjo (2008), jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang, maka lebih mungkin manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode yang akan datang ke periode sekarang. Perusahaan yang melanggar kontrak perjanjian hutang cenderung menggunakan akrual untuk meningkatkan laba. Dalam hal ini, manajer ingin memperlihatkan bahwa kinerjanya baik dan dapat memenuhi kewajibannya. Selain itu, nilai laba yang dilaporkan juga dapat menarik kreditur untuk memberikan tambahan utang kepada perusahaan karena perusahaan tersebut dinilai memiliki prospek yang baik.

Beberapa penelitian tentang *leverage* juga membuktikan bahwa makin tinggi *leverage*, maka makin kuat pula indikasi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) dan Tarjo (2005) menunjukkan hasil yang sama yaitu *leverage* berhubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan semakin besar tingkat *leverage* maka semakin besar juga perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung untuk mengatur labanya dibandingkan dengan tingkat *leverage* yang rendah.

### 3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menaksir keuntungan. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan pengukuran

ROA (*Return on Assets*). Berdasarkan hipotesis *bonus plan* di dalam teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman, 1986), manajer akan berusaha meningkatkan keuntungan perusahaan jika ada insentif untuk mencapainya. Adanya kebijakan pemberian bonus kepada manajer jika berprestasi, menyebabkan manajer memilih kebijakan pencatatan laporan keuangan akan dapat mencatat laba yang lebih tinggi dari periode sebelumnya yaitu, dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Juniarti dan Carolina (2005) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba (bagian dari manajemen laba), terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus yang didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan.

Setiap calon investor (pembeli saham) berkepentingan dengan profitabilitas perusahaan dimasa yang akan datang (*earning power*). Meskipun laporan keuangan menyajikan apa yang telah terjadi, tetapi profitabilitas di waktu lalu dapat digunakan sebagai indikator profitabilitas dimasa yang akan datang, sehingga manajemen termotivasi untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi untuk memberikan kesan yang baik pada perusahaan. Oleh sebab itu profitabilitas dapat dijadikan indikasi dilakukan manajemen laba, dimana semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kecenderungan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti dan sebagian dari peneliti tersebut fokus pada manajemen laba dan faktor-faktor



yang mempengaruhinya. Halim, Meiden dan Tobing (2005) meneliti pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur dan hasilnya menunjukkan bahwa faktor asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, *leverage* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Carolina (2005) menemukan faktor besaran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perataan laba (bagian dari manajemen laba). Sejalan dengan penelitian Juniarti dan Corolina (2005), penelitian yang dilakukan Fransiska (2007) juga menunjukkan hasil yang sama, hasil penelitian tersebut menunjukkan faktor ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian Handayani (2009) ditemukan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan Halmanza (2008) menunjukkan bukti bahwa faktor ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan faktor *leverage* tidak mempengaruhi manajemen laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Masodah (2007) tentang faktor yang mempengaruhi perataan laba (bagian dari manajemen laba) hasilnya membuktikan bahwa *leverage* dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

Tabel 2.1

## Tabel Penelitian-penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
Julia Halim, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing (2005)	Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk indeks LQ – 45	Asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan.	Menunjukkan bahwa asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
Juniarti dan Carolina (2005)	Analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba ( <i>Income Smoothing</i> ) pada perusahaan Go Public	Besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri.	Besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industry perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perataan laba.
Yulia Fransiska (2007)	Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang melakukan IPO di Bursa Efek Jakarta	Hanya nilai penawaran saham saat IPO, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan <i>leverage</i> .	Hanya nilai penawaran saham saat ipo saja yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Faktor lainnya ukuran perusahaan, umur perusahaan dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
Eko Rio Helmanza (2008)	Pengaruh reputasi auditor, <i>financial leverage</i> , profitabilitas dan besar perusahaan terhadap praktek manajemen laba	Reputasi auditor dan <i>financial leverage</i> , profitabilitas dan besar perusahaan.	Reputasi auditor dan <i>financial leverage</i> memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan profitabilitas dan besar perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
Maya Kartika Handayani (2009)	Pengaruh ukuran ( <i>size</i> ) perusahaan dan <i>leverage</i> terhadap	ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> .	Menunjukkan ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> memiliki

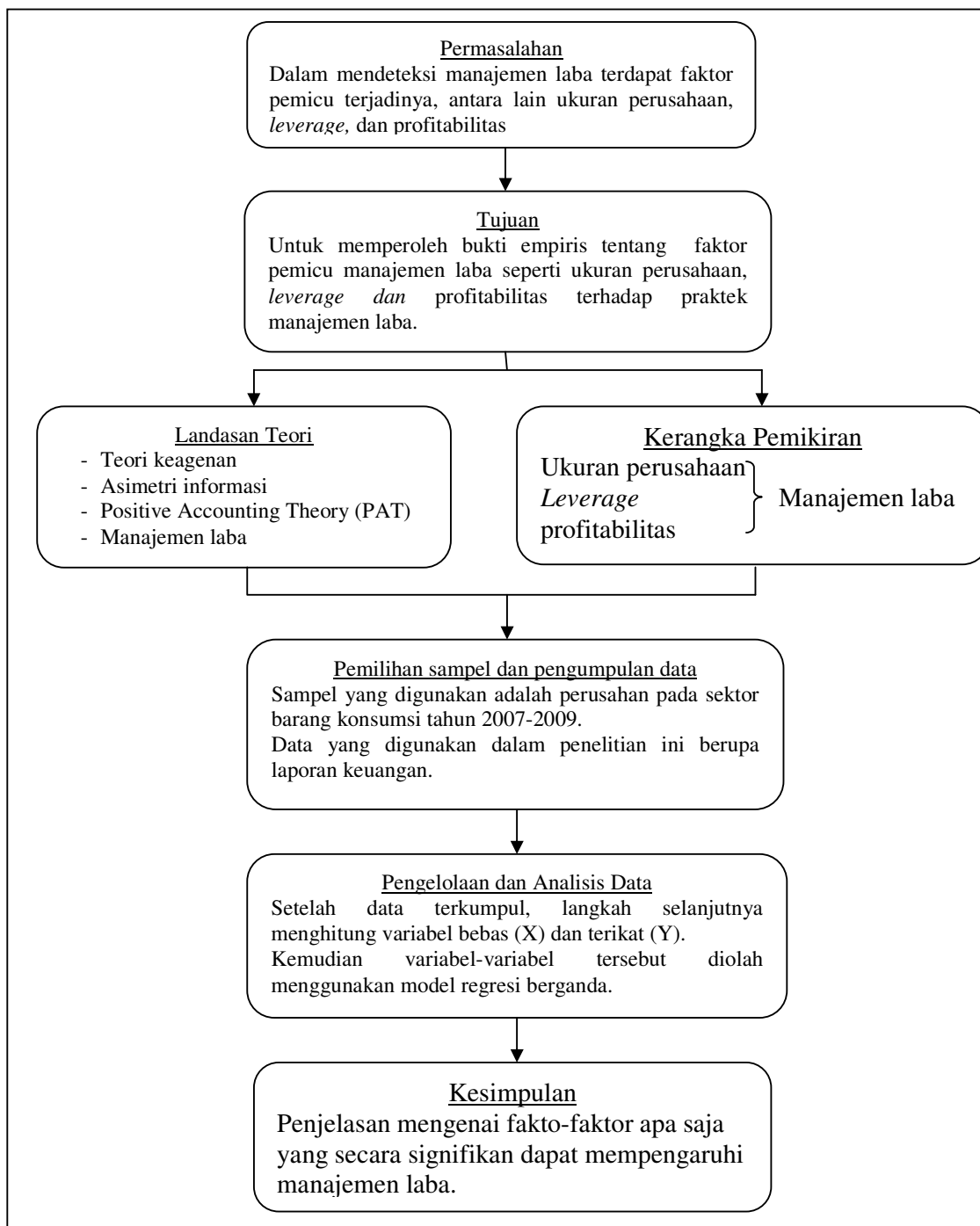
	praktik manajemen laba pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman di BEI		pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
Masodah (2007)	Praktik perataan laba sektor industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya dan faktor yang mempengaruhinya.	<i>Leverage</i> dan ROA ukuran perusahaan	<i>Leverage</i> dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan.



## 2.3 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.1**

***Flowchart Proses Penelitian***



Sumber : Hasil Olahan

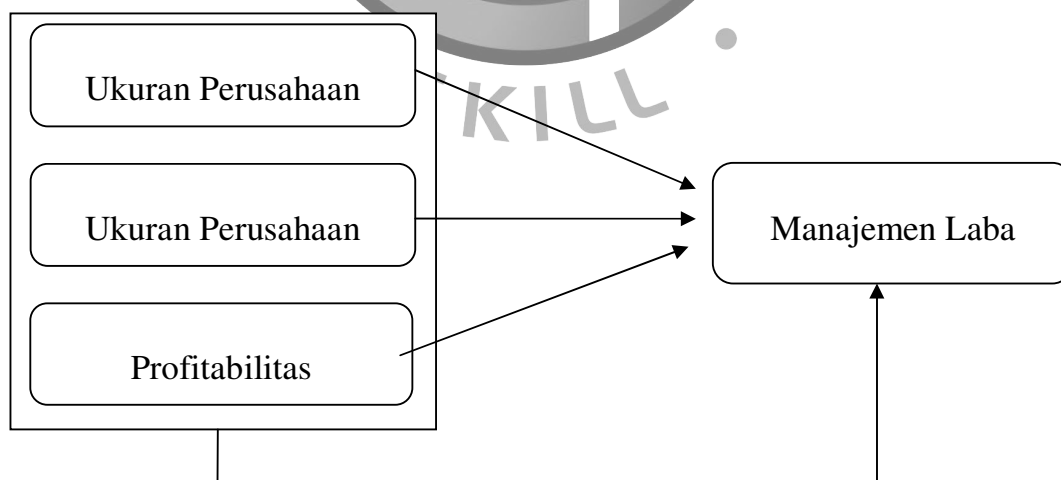
Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba. Model yang digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model *Modified Jones*. Dimana nilai residu dari persamaan *Modified Jones* (DACC) merupakan proksi dari praktik manajemen laba. Nilai DACC yang positif menunjukkan terjadi praktik manajemen laba dengan pola peningkatan laba sedangkan nilai DACC yang negatif menunjukkan terjadi praktik manajemen laba dengan pola peningkatan laba.

Manajer dalam melakukan praktik manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.2**

**Kerangka Pemikiran**



### 1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil dengan dilihat dari total aktiva dari perusahaan tersebut. Salah satu faktor pendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah motivasi politik. Besar dan kecilnya perusahaan sangat mempengaruhi besarnya biaya politik, besarnya biaya politik ini menyebabkan manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang diharapkan. Motivasi politik ini dapat dijelaskan dengan menggunakan proksi ukuran perusahaan.

### 2. *Leverage*

Variabel *leverage* diproksikan dengan rasio *debt to total assets ratio* (DAR). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang digunakan untuk menjaminkan hutangnya. Ukuran ini berhubungan dengan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi diduga melakukan manajemen laba karena terancam *default* yaitu tidak memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian, manajemer akan memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode yang akan datang ke periode sekarang, hal ini sesuai dengan hipotesis *debt covenant*. Oleh karena itu, *leverage* dapat digunakan sebagai proksi untuk menjelaskan motivasi *debt covenant* dalam mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba.

### 3. Profitabilitas

Variabel profitabilitas diproksikan dengan rasio *return on assets*, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan.

ROE merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor dalam membuat keputusan. Selain itu berdasarkan hipotesis *bonus plan*, manajer akan berusaha meningkatkan keuntungan perusahaan dengan memilih kebijakan pencatatan laporan keuangan yang dapat meningkatkan nilai laba. Oleh karena itu, profitabilitas dapat digunakan sebagai proksi untuk menjelaskan motivasi kompensasi bonus manajemen dalam mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba.

## 2.4 Hipotesis

Untuk mencapai tujuan penelitian ini maka dibutuhkan hipotesis mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Didalam penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>01</sub> : Ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba

H<sub>a1</sub> : Ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba

H<sub>02</sub> : *Leverage* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba

H<sub>a2</sub> : *Leverage* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba

H<sub>03</sub> : Profitabilitas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba

H<sub>a3</sub> : Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba

H<sub>0</sub><sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan, *leverage* dan profitabilitas secara simultan atau bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba

H<sub>a</sub><sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan, *leverage* dan profitabilitas secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba





## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu, penelitian yang berhubungan dengan pertanyaan hipotesis dan menemukan hubungan antara variabel yang berbeda dengan mempertanyakan bentuk, distribusi, dan eksistensi suatu variabel (Cooper, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi praktik manajemen laba.

Objek yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang telah terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan dalam penelitian adalah selama jangka waktu lima tahun yaitu tahun 2005 sampai 2009. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada informasi yang tersedia di situs perusahaan-perusahaan barang makanan dan minuman dan situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

##### **3.2.1 Data Yang Dihimpun**

Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2009). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2005 – 2009 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan tersebut

diperoleh dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs resmi masing-masing perusahaan.

### 3.2.2 Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dalam kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang berasal dari kelompok perusahaan industry makanan dan minuman yang telah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005-2009.
2. Perusahaan tidak keluar dari bursa (*delisting*) selama periode 2005-2009.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2005-2009 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
4. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2005-2009).

### 3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran variabel yang diteliti (Sekaran, 2006). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mempelajari berbagai literatur berupa *text book*, jurnal, dan artikel yang membahas tentang manajemen laba.

### 3.3 Teknik Pengolahan Data

#### 3.3.1 Model Penelitian

Pengujian hipotesa dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda (*multiple regression*) untuk menjelaskan pengaruh, arah dan kekuatan hubungan dari dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen. Analisa ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software statistik untuk meregresikan model penelitian dan untuk uji asumsi klasik. Adapun persamaan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DACC = \alpha + \beta_1 \text{LnTA}_t + \beta_2 \text{LEV}_t + \beta_3 \text{PROF}_t + e_{it}$$

Keterangan:

DACC : AkruaI Diskreioner

LnTA<sub>t</sub> : Total aktiva perusahaan I tahun t

LEV<sub>t</sub> : *Debt to equity* sebagai pengukuran *leverage* perusahaan i pada periode t

PROF<sub>t</sub> : *Return on Assets* sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan i pada periode t

e<sub>it</sub> : *Error term* perusahaan i pada periode t

#### 3.3.2 Oprasionalisasi Variabel

Dalam persamaan regresi di atas terdiri dari variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Berikut ini adalah oprasionalisasi masing-masing variabel dalam persamaan regresi diatas :

##### 1. Variabel terikat (*Dependent variable = Y*)

Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah manajemen laba, yang diproksi dengan *discretionary accruals*. Model akruaI yang digunakan adalah *Modified Accruals* yang dikembangkan oleh Jones. Alasan pemilihan model ini

karena dari beberapa model yang di uji oleh Dechow (1995) dalam Susilo (2007), model *Modified Accrual Jones* memiliki kekuatan uji yang signifikan dalam menjelaskan manajemen laba. Model *Modified Jones* digunakan untuk memisahkan antara akrual diskresioner dengan akrual non diskresioner. Sebelum memperoleh akrual diskresioner terlebih dahulu mencari besarnya nilai total akrual. Total akrual (TACC) merupakan selisih antara laba bersih sebelum akun luar biasa dengan arus kas operasi.

Total akrual dihitung dengan formula sebagai berikut,

$$TACC_{it} = EBX_{Tit} - OCF_{it}$$

Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini adalah dengan akrual diskresioner, karena akrual diskresioner sifatnya yang berhubungan dengan intensitas manajemen dan merupakan komponen yang sering digunakan untuk melakukan manajemen laba. Berikut adalah bentuk persamaan *Modified Jones*.

$$TACC_{it}/A_{i,t-1} = \alpha(1/A_{i,t-1}) + \beta_1 \{ (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{i,t-1} \} + \beta_2 PPE_{it}/A_{i,t-1} + e_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada perusahaan t

$A_{i,t-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode sebelumnya

$\Delta REV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada periode t dikurang dengan pendapatan periode t di tahun sebelumnya (t-1)

$\Delta REC_{it}$  = Piutang perusahaan i pada periode t dikurang dengan piutang periode t di tahun sebelumnya (t-1)

$PPE_{it}$  = Aktiva tetap perusahaan I pada periode t

$e_{it}$  = *Error term* perusahaan i periode t

Pada persamaan di atas komponen-komponen *discretionary accrual* adalah perubahan pendapatan ( $\Delta REV_{it}$ ), perubahan piutang perusahaan ( $\Delta REC_{it}$ ), dan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Sehingga  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  pada persamaan tersebut adalah besar akrual non-diskresioner. Sedangkan *error term* ( $\epsilon_{it}$ ) merupakan cerminan akrual diskresioner. Total akrual merupakan penjumlahan non-diskresioner (NDACC) dengan diskresioner (DACC), maka nilai akrual diskresioner dapat diperoleh dengan rumus,

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDACC_{it}$$

## 2. Variabel bebas (*Independent variable* = X)

### 1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dinilai berdasarkan nilai aktivasnya, karena total aktiva adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan yang memiliki nilai ekonomis yang bermanfaat pada masa yang akan datang. Total aktiva dipilih dengan pertimbangan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan. Sehingga ukuran perusahaan diprosikan dengan LN total aset perusahaan. Penggunaan nilai LN total aset dimaksudkan untuk menghindari data yang tidak terdistribusi normal.

### 2. Besarnya tingkat utang (*leverage*)

Dalam penelitian ini, leverage didefinisikan sebagai *debt to total assets* yang merupakan hasil pembagi total utang tahun t dengan total total aset tahun t.

Rumus *Debt to total assets*:

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 3. Profitabilitas

Profitabilitas, sebagai pengukuran variabel ini adalah rasio *return on assets* (ROA), yang merupakan hasil pembagi laba bersih setelah pajak tahun  $t$  dengan total aktiva tahun  $t$ .

Rumus *Return on assets* :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

## 3.4 Metode Analisis Data

Persamaan yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi uji normalitas dan uji asumsi klasik, agar persamaan tersebut dapat memenuhi model estimasi BLUE (*Best Linear Unbias Estimators*).

### 3.4.1 Uji Normalitas Residual (*Residual Normality*)

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal ataukah tidak (Ghozali, 2009). Secara empiris, gangguan atau *error (ut)* diartikan sebagai selisih antara data variabel terikat yang teramati dengan variabel terikat yang terprediksi oleh persamaan regresi. Oleh karena itu, gangguan atau *error (ut)* seringkali disebut sebagai kesalahan prediksi atau residual.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menguji nilai residual dengan uji statistik non-parametric Kolmogorov-Smirnov *test* (K-S). Dalam uji ini pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu:

Jika nilai signifikan  $< 0.05$  maka distribusi data tidak normal

Jika nilai signifikan  $> 0.05$  maka distribusi data normal

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (independen). Modal regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel bebas. Jika ditemukan adanya kolerasi, maka model tersebut terdapat masalah kolinieritas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi yaitu dengan melihat *tolerance value* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). *Tolerance value* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Batasan yang umum dipakai untuk mengindikasikan adanya multikolinieritas adalah apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di sekitar 1 dan kurang dari 10 ( $VIF < 10$ ) dan *tolerance value* lebih besar dari 0,10 ( $> 0,10$ ) maka dalam model regresi tidak terdapat masalah multikolinearitas.

#### 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi akan berdampak pada ketidakefisienan *estimator*, dimana interval keyakinan menjadi lebar sehingga uji signifikan kurang kuat, dan menyebabkan *variance* kesalahan pengganggu ( $\sigma^2$ ) akan *underestimated*. Oleh karena itu perlu dilakukan uji autokorelasi untuk melihat masalah tersebut dalam permodelan. Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan

menggunakan *Durbin-Watson test*. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu,

**Tabel 3.1 Tabel Uji Statistik Durbin Watson (*dw*)**

Nilai Statistik <i>d</i>	Hasil
$0 < dw < dL$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif
$dL \leq dw \leq dU$	Daerah ragu-ragu; tidak ada keputusan
$dU \leq dw \leq 4 - dU$	Menerima hipotesis nol; tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - dU \leq dw \leq 4 - dL$	Daerah ragu-ragu; tidak ada keputusan
$4 - dL \leq dw \leq 4$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi negatif

Sumber : Widarjono (2009)

**Gambar 3.1 Gambar Uji Statistik Durbin Watson (*d*)**

Autokorelasi Positif	Ragu-ragu	Tidak ada Autokorelasi	Ragu-ragu	Autokorelasi Negatif		
0	$d_L$	$d_U$	2	$4 - d_U$	$4 - d_L$	4

Sumber : Widarjono (2009)

### 3. Uji Heteroskedasitas

Uji heterokedesitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Gozali, 2009). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heterokedesitas. Terdapat beberapa pengujian heterokedasitas antara lain melihat grafik plot, Uji Park, Uji Glejser, dan uji White. Pada penelitian ini heterokedesitas akan diuji menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregresikan nilai absolute residual sebagai variabel terikat terhadap variabel independen. Pada Uji



Glejser indikasi terjadinya heteroskedasitas apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen (nilai absolute residual). Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila prob  $> 0,05$  maka dalam model persamaan dalam penelitian tidak terdapat masalah heteroskedasitas.

### 3.4.3 Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya nilai  $R^2$  yang mendekati 1 berarti semakin kuat model tersebut dalam menjelaskan variasi ( $R^2$ ) variabel bebas terhadap variabel terikat. Kelemahan penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Oleh karena itu banyak peneliti mengajurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik (Ghozali,2009). Dalam mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, penelitian ini melihat *Adjusted R<sup>2</sup>*.

### 3.4.4 Tehnik Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis 1, 2, 3 dan 4 dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk menjelaskan pengaruh, arah dan kekuatan dari dua atau lebih variabel bebas (*independent variables*) terhadap satu variabel terikat (*dependent variable*). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software statistik untuk meregresikan model penelitian dan uji asumsi klasik.

Model penelitian untuk menganalisis hipotesis 1, 2, 3, dan 4 model regresi yang digunakan adalah model regresi :

$$DACC = \alpha + \beta_1 \text{LnTA}_t + \beta_2 \text{LEV}_t + \beta_3 \text{PROF}_t + e_{it}$$

Dimana,

DACC : Proksi *earning management*, yaitu *discretionary accruals*

LnTA : Ukuran perusahaan, yaitu Ln dari total aset

LEV : Tingkat *leverage*, yaitu *Debt to Total Assets Ratio*

PROF : Tingkat Profitabilitas, yaitu *Return On Assets*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi

$e$  : *error estimate*

#### 1. Pengujian Parsial (Uji t)

Uji signifikansi yang digunakan untuk menentukan hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dari hipotesis 1, 2 dan 3 adalah uji t (*t-test*). Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2009). Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Apabila  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $\text{prob. } t < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hal ini berarti terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

b. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $prob. t > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Nilai  $t_{tabel}$  diperoleh dari tabel  $t$  dengan menggunakan derajat kepercayaan (*Level of Significant*) 95% dengan derajat *degree of freedom* (df) sebesar  $n-k-2$ , sedangkan  $t_{hitung}$  diperoleh dari hasil output *software* statistik.

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 1 : \alpha_1 = 0$  (Ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba)

$H_a 1 : \alpha_1 \neq 0$  (Ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba)

$H_0 2 : \alpha_1 = 0$  (*Leverage* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba)

$H_a 2 : \alpha_1 \neq 0$  (*Leverage* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba)

$H_0 3 : \alpha_1 = 0$  (Profitabilitas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba)

$H_a 3 : \alpha_1 \neq 0$  (Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba)

## 2. Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian yang dilakukan untuk hipotesis 4 adalah uji F (*F-test*). Uji F merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0$  : koefisien variabel  $X_1 = X_2 = X_3 = 0$

$H_a$  : koefisien variabel  $X_1 \neq X_2 \neq X_3 \neq 0$

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan criteria pengujian keputusan sebagai berikut :

- a) Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $F > 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti variabel-variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b) Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $F \leq 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Nilai  $F$  hitung diperoleh dari hasil output *software* statistik. Sedangkan nilai  $t$  tabel diperoleh dari tabel  $F$  berdasarkan besarnya  $\alpha$  dan  $df$  dimana besarnya ditentukan oleh numerator ( $k-1$ ) dan  $df$  untuk denominator ( $n-k-1$ ).

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0$  :  $\alpha_1 = 0$  (Ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas secara simultan atau bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba)

$H_a$  :  $\alpha_1 \neq 0$  (Ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba)

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman di Indonesia yang terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005 – 2009. Berdasarkan hasil pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* atas populasi penelitian, diperoleh 11 perusahaan makanan dan minuman dengan periode pengujian selama lima tahun, yaitu 2005 – 2009. Tabel 4.1 dibawah ini menggambarkan penyeleksian populasi.

**Tabel 4.1**  
**Perhitungan Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia selama masa penelitian	13
Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2005-2009 yang dinyatakan dalam rupiah	(0)
Jumlah perusahaan makanan dan minuman dengan data tidak lengkap atau tidak memenuhi criteria	(2)
<b>Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian</b>	<b>11</b>

Sumber: *Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id)*, diolah

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan. Dengan periode pengujian selama 5 tahun yaitu

tahun 2005 sampai dengan 2009, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 55 sampel.

Berikut ini adalah daftar dari 11 perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

**Tabel 4.2**

**Daftar Perusahaan Sampel**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode</b>
PT. Aqua Golden Mississi Tbk	AQUA
PT. Cahaya Kalbar Tbk	CEKA
PT. Davomas Abadi Tbk	DAVO
PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN
PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
PT. Siantar TOP Tbk	STTP
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
PT. Ultra Jaya Milk Tbk	ULTJ

Sumber: Hasil Olahan

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum.

**Tabel 4.3**

**Hasil Statistik Deskriptif**

	DACC	TA	LEV	PROF
Mean	0.03478	3.50967E+12	0.48941	0.06857
Maximum	0.75598	4.0383E+13	0.84072	0.96943
Minimum	-0.31794	94435617445	0.21147	-0.14106
Std. Dev	0.21746	8.59552E+12	0.16734	0.14263
Observations	55	55	55	55

Sumber : Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui jumlah sampel yang diteliti sebesar 55 sampel, dalam statistik deskriptif dapat dilihat besarnya rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum dari setiap variabel. Statistik deskriptif untuk mengukur manajemen laba yang di proksi dengan *discretionary accruals* (DACC) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,03478. Hal ini memperlihatkan tingkat manajemen laba yang rendah, sedangkan angka positif tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan makanan dan minuman selama 2005-2009 kemungkinan melakukan manajemen laba dengan pola memaksimalkan laba. Standar deviasi DACC yaitu 0,21746, hal ini menunjukkan penyimpangan yang terjadi disekitar nilai akrual.

Ukuran perusahaan yang dihitung dengan total aktiva. Total aktiva memiliki rata-rata  $3.50967E+12$  dengan nilai maksimum sebesar  $4.0383E+13$  dan nilai terendahnya sebesar 94435617445. Sedangkan nilai standar deviasi bernilai  $8.59552E+12$ , hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan yang besar antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya.

Rata-rata tingkat hutang perusahaan terhadap aktiva sebesar 0,48941, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aktiva dalam membayar hutang pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2005-2009 pada level sedang. *Leverage* memiliki nilai minimal dan maksimal sebesar 0,21147 dan 0,84072, perbedaan yang cukup jauh ini menunjukkan adanya variabilitas data yang cukup besar.

Statistik deskriptif menunjukkan profitabilitas yang diukur dengan ROA, memiliki nilai minimum dan maksimum yaitu sebesar -0.14106 dan 0.96943 dengan nilai rata-rata 0.06857. Sedangkan nilai standar deviasi menunjukkan angka sebesar 0.14263 yang artinya perbedaan ukuran perusahaan satu perusahaan dengan yang lain relatif kecil.

### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Pengujian Normalitas Residual

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas residual dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *non-parametric* Kolmogorov-Smirnof (K-S *test*). Data yang terdistribusi normal apabila nilai signifikan lebih besar dari 5% ( $sig > 0.05$ ). Berikut adalah hasil pengujian uji normalitas.

**Tabel 4.5**

**Tabel Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17619738
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.735
Asymp. Sig. (2-tailed)		.652

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olahan

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas, nilai tingkat signifikansinya adalah sebesar 0,652. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal.

#### 4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, gejala autokorelasi, dan gejala heteroskedasitas. Model regresi akan dapat dijadikan alat



estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu tidak terdapat gejala-gejala diatas.

### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat apakah variabel-variabel independen dalam persamaan regresi linear berganda mempunyai kolerasi yang erat satu sama lainnya atau tidak. Pada penelitian ini cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Syarat tidak terdapat penyimpangan multikolinearitas adalah jika nilai VIF < 1 dan nilai *tolerance* > 0,10. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas.

**Tabel 4.6**  
**Tabel Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LNTA	.834	1.199
	LEV	.897	1.115
	PROF	.894	1.118

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: Hasil Olahan

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel tidak satupun yang memiliki VIF lebih dari 10 yaitu, untuk LNTA (ukuran perusahaan) sebesar 1,199, LEV (*leverage*) sebesar 1,115, dan PROF (profitabilitas) sebesar 1,118. Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* setiap variabel lebih besar dari 0,1 yaitu, untuk LNTA (ukuran perusahaan) sebesar 0,834, LEV (*leverage*) sebesar 0,897, dan PROF (profitabilitas) sebesar 0,894. Dengan demikian nilai VIF

dan *tolerance value* menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi penelitian.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Berikut ini adalah hasil uji statistik mengenai ada atau tidaknya masalah autokorelasi pada data penelitian.

**Tabel 4.7**

**Tabel Uji Autokorelasi : Durbin-Watson**

**Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.586(a)	.343	.305	.18130561	1.861

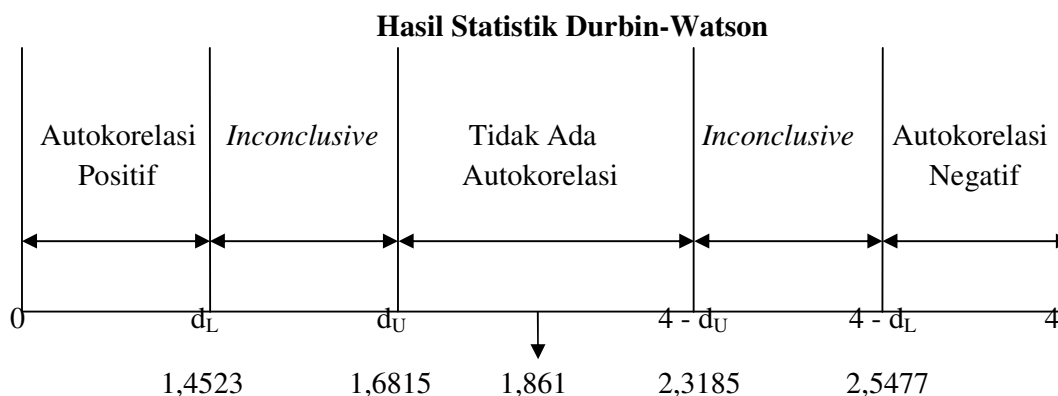
a Predictors: (Constant), PROF, LEV, LNTA

b Dependent Variable: DACC

Sumber: Hasil Olahan

Berdasarkan pengujian autokorelasi pada tabel 4.6, nilai Durbin-Watson dari hasil pengujian adalah sebesar 1,861. Nilai hasil pengujian Durbin-Watson tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson. Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 55 dengan jumlah variabel bebas yang diujikan sebanyak 3, maka nilai tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikan 0,05 yaitu batas bawah ( $d_L$ ) adalah 1,4523 dan batas atas ( $d_U$ ) adalah 1,6815. Dengan demikian nilai Durbin-Watson dari hasil pengujian yang sebesar 1,760 ini menunjukkan bahwa letak DW berada diantara  $d_U$  dan  $4 - d_U$  ( $1,6815 \leq 1,861 \leq 2,3185$ ), sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 4.1 hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian tidak mengalami masalah autokorelasi.

Gambar 4.1



Sumber : Hasil Olahan

### 3. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedasitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji Glejser, jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen dari nilai *absolute residual* (AbsUt), maka terdapat indikasi terjadi heteroskedasitas. Hasil pengujian Uji Glejser dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8

Tabel Uji Heteroskedasitas : Uji Glejser

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.669	.334		2.002	.051
	LNTA	-.020	.012	-.235	-1.587	.119
	LEV	.013	.096	.020	.138	.890
	PROF	.048	.113	.061	.425	.673

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber : Hasil Olahan

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas melalui uji glejser pada tabel 4.6, dapat diketahui bahwa tidak satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi dependen dari nilai *absolute residual* (AbsUt). Hal ini terlihat dari nilai probabilitas LNTA (ukuran perusahaan) sebesar 0.119, LEV (*leverage*) sebesar 0.890, dan PROF (profitabilitas) sebesar 0.673. Hal ini menunjukkan nilai probabilitas semua variabel  $> \alpha$  (0.05) sehingga mengindikasikan tidak adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 4.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen yang dapat dilihat dari nilai *adjusted R*<sup>2</sup>. Berikut ini adalah tabel koefisien determinasi:

**Tabel 4.9**  
**Tabel Koefisien Determinasi**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.586(a)	.343	.305	.18130561

a Predictors: (Constant), PROF, LEV, LNTA

Sumber : Hasil Olahan

Pada tabel penelitian di atas dapat dilihat bahwa, nilai *Adjusted R*<sup>2</sup> adalah sebesar 0,305, artinya bahwa seluruh variabel independen (ukuran perusahaan, *leverage*, dan ROE) mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (manajemen laba) sebesar 30,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 69,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada

faktor-faktor lain diluar faktor ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap adanya tindakan manajemen laba.

#### 4.3.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Dalam menjawab hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini maka dilakukan uji t dan uji F.

##### 1. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Uji t ini akan menjawab hipotesa 1, 2, dan 3 dalam penelitian ini. Hasil uji statistik mengenai pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

**Tabel Uji t (*t test*)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.738	.541		1.363	.179
	LNTA	-.035	.020	-.219	-1.762	.084
	LEV	.487	.156	.375	3.127	.003
	PROF	.554	.183	.363	3.026	.004

a. Dependent Variable: DACC

Sumber : Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diuraikan masing-masing pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

## 1) Hipotesis 1

Hipotesis 1 yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_{01}$ : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

$H_{a1}$ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil yang terdapat di tabel 4.9, ukuran perusahaan (LNTA) memiliki nilai t statistik sebesar  $-1,762$  dengan tingkat signifikansi probabilitas (*p-value*) sebesar  $0,084$ . Ini berarti tingkat signifikan (*p-value*) sebesar  $0,084 > 0,05$ , maka  $H_0$  tidak dapat ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## 2) Hipotesis 2

Hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_{02}$ : *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

$H_{a2}$ : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil yang terdapat di tabel 4.9, *Leverage* (LEV) memiliki nilai t statistik sebesar  $3,127$  dengan tingkat signifikansi probabilitas (*p-value*) sebesar  $0,003$ . Ini berarti nilai *p-value* sebesar  $0,003 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## 3) Hipotesis 3

Hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_{03}$ : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

$H_{a3}$ : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil yang terdapat di tabel 4.9, Profitabilitas (PROF) memiliki nilai t statistik sebesar  $3,026$  dengan tingkat signifikansi probabilitas

(*p-value*) sebesar 0,004. Ini berarti nilai *p-value* sebesar  $0,004 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## 2. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Uji F ini akan menjawab hipotesis 4 dalam penelitian ini.

Tabel 4.11

Tabel Uji F

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.877	3	.292	8.895	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1.676	51	.033		
	Total	2.554	54			

a. Predictors: (Constant), PROF, LEV, LNTA

b. Dependent Variable: DACC

Sumber : Hasil Olahan

Hipotesis 4 yang di ajukan dalam penelitian adalah

$H_{04}$  : Ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

$H_{a4}$  : Ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas secara bersamaan berpengaruh terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 4.8, diperoleh nilai F-statistik sebesar 8,895 dengan nilai signifikan probabilitas (*p-value*) 0,000. Ini berarti nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0,000 ( $0,000 < \alpha 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . maka

dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas secara bersamaan mempengaruhi manajemen laba.

#### 4.4 Hasil Regresi Linear Berganda

Berikut ini adalah hasil regresi persamaan linear berganda :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Regresi**  
**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.738	.541		1.363	.179
	LNTA	-.035	.020	-.219	-1.762	.084
	LEV	.487	.156	.375	3.127	.003
	PROF	.554	.183	.363	3.026	.004

a. Dependent Variable: DACC

Sumber : Hasil Olahan

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.9, maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$DACC = 0,738 - 0,035LNTA + 0,487LEV + 0,554 PROF$$

1. Konstanta (a) sebesar +0,738 menyatakan bahwa apabila variabel LNTA (ukuran perusahaan), LEV (*leverage*), dan PROF (profitabilitas) sama dengan 0 (nol), maka besar manajemen laba yang diproksi dengan *discretionary accruals* (DACC) adalah sebesar 0,738. Tanda positif ini menunjukkan kemungkinan terjadi praktik manajemen laba dengan pola peningkatan laba.
2. Koefisien regresi ukuran perusahaan yang diproksi dengan LNTA berhubungan negatif signifikan terhadap variabel DACC dengan slope koefisien sebesar – 0,035. Dengan demikian setiap peningkatan 1% total aktiva perusahaan akan



menurunkan nilai DACC sebesar 0,035 (3,5%) dengan asumsi variabel ukura *leverage* dan profitabilitas konstan.

3. Koefisien regresi *leverage* (LEV) yang dihitung dengan rasio *debt to total assets* berhubungan positif signifikan terhadap variabel DACC dengan slope koefisien sebesar + 0,487. Dengan demikian setiap peningkatan 1% *debt to total assets* ratio (DAR) akan meningkatkan nilai DACC sebesar 0,487 (48,7%) dengan asumsi variabel ukura perusahaan dan profitabilitas konstan.
4. Koefisien regresi profitabilitas yang dihitung dengan *return on assets* (ROA) berhubungan positif signifikan terhadap variabel DACC dengan slope koefisien sebesar + 0,554. Dengan demikian setiap peningkatan 1% total aktiva perusahaan akan menaikkan nilai DACC sebesar 0,554 (55,4%) dengan asumsi variabel ukura perusahaan dan *leverage* konstan.

#### 4.5 Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R*<sup>2</sup> adalah sebesar 0,305, hal ini menunjukkan bahwa hanya 30,5% variasi *discretionary accruals* sebagai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independennya. Nilai *adjusted R*<sup>2</sup> yang kecil menunjukkan bahwa variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen masih rendah, yang berarti masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Hasil regresi faktor-faktor penyebab manajemen laba terhadap pengukuran manajemen laba menunjukkan bahwa faktor-faktor ini (ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pengujian secara individu dapat diketahui bahwa hanya faktor ukuran perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 1. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Variabel ukuran perusahaan ini mengindikasikan besar kecilnya suatu perusahaan, sesuai dengan *politic cost hypothesis* perusahaan yang semakin besar akan cenderung untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk variabel ukuran perusahaan sebesar  $0,096 > 0,05$ , yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman. Dengan demikian hipotesis 1, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hal ini dapat disebabkan dapat disebabkan karena perusahaan yang semakin besar akan selalu diawasi secara ketat dan dipandang lebih kritis oleh investor, asosiasi pedagang, dan agen regulator sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Lee *et al.*, (1997) dalam Fransiska (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang berskala besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga informasi mengenai perusahaan akan lebih banyak dimiliki oleh pihak investor dan besarnya informasi tersebut dapat meminimalisir tingkat ketidakpastian yang akan dihadapi investor mengenai masa depan perusahaan. Dengan demikian perusahaan besar memiliki tingkat *earning management* yang lebih rendah.

Selain itu, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil memiliki peluang untuk melakukan praktik manajemen laba untuk tujuan tertentu yang ingin dicapai manajemen. Sebagai contoh perusahaan berukuran kecil atau berukuran besar praktik dapat melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari pengenaan pajak yang tinggi, karena perusahaan ingin selalu terlihat baik di mata pihak eksternal.

Hal ini juga dapat dikarenakan ukuran perusahaan yang di proksikan dengan total aktiva kurang sesuai untuk mengukur ukuran perusahaan di perusahaan sektor

makanan dan minuman sehingga ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, *market capitalized* dan penjualan, karena perusahaan sektor makanan dan minuman merupakan industri barang konsumsi, yang dimana besarnya pendapatan didasarkan pada jumlah penjualannya, kemungkinan manajemen melakukan praktek manajemen laba dengan melakukan kecurangan di jumlah penjualan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Masodah (2007), Juniarti dan Corolina (2005) dan Fransiska (2007) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan dengan Defond (1993), Halim, Meiden, dan Tobing (2005), Moses (1997), Helmanza (2008), dan Handayani (2009) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada praktik manajemen laba.

## 2. Hubungan *Leverage* dengan Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk variabel *leverage* sebesar  $0,003 > 0,05$ , hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin besar tingkat *leverage* perusahaan maka kecenderungan melakukan praktik manajemen laba semakin besar. Hal ini konsisten dengan hipotesis perjanjian hutang (*debt-covenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer termotifasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian. Sehingga semakin besar tingkat *leverage*

maka semakin besar perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi cenderung untuk menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat menaikkan aktiva, mengurangi utang, dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran *debt-covenant*.

*Leverage* yang terlalu tinggi dibandingkan dengan *leverage* industri pada umumnya, mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan untuk memperoleh dana tambahan dengan melakukan pinjaman. Hal ini tentunya sangat wajar karena kreditur menolak meminjamkan uang lebih banyak sebab kreditur memerlukan jaminan atas dana yang dipinjamkannya. Sehingga, manajemen akan bertindak rasional dengan cara meningkatkan laba agar kinerjanya terlihat baik dimata kreditur dan perusahaan dapat dianggap mampu membayar hutangnya, dengan begitu perusahaan akan mendapat tambahan pinjaman dari kreditur karena dianggap mampu membayar hutangnya.

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Halim, Meiden, dan Tobing (2005), Astuti (2006), Masodah (2007), Widyaningdyah (2001) Tarjo (2005), dan Handayani (2009) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Helmanza (2008), Ma'ruf (2006), dan Fransiska (2007).

### 3. Hubungan Profitabilitas dengan Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk variabel profitabilitas sebesar  $0,004 > 0,05$ , hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka kecenderungan melakukan praktik manajemen

laba semakin besar. Hal ini sesuai dengan *bonus plan hypothesis* dimana manajemen perusahaan akan termotivasi melakukan manajemen laba untuk kepentingan rencana pemberian bonus. Praktik manajemen laba yang dilakukan adalah dengan menggeser laba dari masa depan ke masa kini untuk kepentingan rencana pemberian bonus. Sesuai dengan penelitian Holthausen (1995) dalam Halmanza (2008) menyatakan manajemen akan berusaha memanipulasi laba untuk memaksimalkan nilai sekarang untuk membayar bonus.

Hasil ini juga dapat mengindikasikan bahwa jurang (*gap*) informasi antara manajer dengan pihak lain (eksternal) yang tidak mempunyai akses dan sumber yang memadai untuk memonitor tindakan manajer tersebut memang dimanfaatkan manajer untuk berbuat curang untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Jensen dan Meckling (1976) dalam Komalasari (2001) yang menyatakan bahwa jika *agent* berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakinkan bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak baik untuk kepentingan *principal*, yaitu salah satunya dengan melakukan manajemen laba.

Selain itu manajemen melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pihak investor, yaitu dengan menaikkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang besar, sehingga dapat memberikan peluang kepada investor untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar jika berinvestasi di perusahaan tersebut.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halmanza (2008) dan Masodah (2007) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang

dilakukan dengan Juniarti dan Corolina (2005) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba (bagian dari manajemen laba).

#### 4.6 Implikasi Masajerial

Perusahaan makanan dan minuman tidak melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan pola penurunan laba (*income decreasing*). Pola praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan makanan dan minuman diperkirakan adalah perataan laba (*income smoothing*) karena manajemen perusahaan makanan dan minuman harus menjaga fluktuasi perubahan laba. Ukuran perusahaan yang diproksi dengan total aktiva tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba (*earnings management*). Sedangkan *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi menghindari pelanggaran perjanjian yang diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets* dan motivasi pemberian bonus atau kompensasi manajemen yang diukur dengan rasio profitabilitas merupakan faktor yang memperkuat untuk mendorong manajemen dalam melakukan manajemen laba. Oleh sebab itu, investor agar berhati-hati dalam melihat rasio profitabilitas dan besarnya *leverage* agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

Kedepannya manajemen perusahaan makanan dan minuman sebaiknya tidak melakukan praktik manajemen laba. Walaupun praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen tidak bertentangan dengan peraturan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam menyusun laporan keuangan tetapi praktik manajemen laba merupakan tindakan oportunistik manajemen yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Bank Indonesia dan Dewan Syariah Nasional (DSN) perlu mempertimbangkan penggunaan dan pelaksanaan standar laporan keuangan pada

perbankan syariah berikut batasan-batasan dalam teknik, metode, dan prinsip akuntansi sesuai prinsip syariah agar tidak disalahgunakan oleh manajemen dalam memanipulasi informasi dalam bentuk praktik manajemen laba.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan secara statistik tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap praktik manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan makanan dan minuman.
2. *Leverage* (DAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap praktik manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan makanan dan minuman. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang dapat digunakan sebagai proksi untuk menjelaskan motivasi menghindari pelanggaran perjanjian dalam mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba, terbukti dapat meningkatkan praktik manajemen laba di industri makanan dan minuman.
3. Profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap praktik manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan makanan dan minuman. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang dapat digunakan sebagai proksi untuk menjelaskan motivasi kompensasi bonus manajemen dalam mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba, terbukti dapat meningkatkan praktik manajemen laba di industri makanan dan minuman.
4. Ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap praktik manajemen laba di perusahaan makanan dan minuman.



## 4.2 SARAN

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Penelitian ini menggunakan pengukuran *Modified Jones Model* dalam mengindikasikan manajemen laba. Penulis menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk menggunakan pengukuran lainnya seperti *Forward Looking* (Dechow *et al.*, 2002), Model Kasznik (1999) dan Model Utami (2006), sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aktiva dengan manajemen laba. Penulis menyarankan pada penelitian berikutnya untuk menggunakan pengukuran lainnya sebagai proksi ukuran perusahaan seperti total penjualan dan *market capitalize*.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variable selain ketiga variabel yang telah diuji dalam penelitian ini, misalnya pertumbuhan penjualan dan kinerja masa depan.
4. Peneliti selanjutnya disarankan menambah sampel penelitian dengan periode yang berbeda, atau jenis industri yang lainnya.
5. Manajemen perusahaan sebaiknya tidak melakukan praktek manajemen laba, karena dapat merugikan pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan, dan dapat menimbulkan efek yang negatif pada perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonia, Edina. (2008). Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Internal terhadap Manajemen Laba. *Tesis – S2*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Astuti, Dewi Saptanintiah Puji. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar Right Issue”. <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/dewi%20saptantintah%20puji%20astuti.pdf>
- Fransiska, Yulia. (2007). Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang melakukan IPO di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi – S1*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketiga*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Julia. Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing. (2005). Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk indeks LQ – 45. *Simposium Nasional Akuntansi VII Solo*. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Handayani, Maya Kartika. (2009). Pengaruh ukuran (size) perusahaan dan leverage yang terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman di BEI. *Skripsi – S1*. Fakultas Ekonomi. Indonesia Banking School.
- Helmanza, Eko Rio. (2008). Pengaruh Reputasi Auditor, Financial Leverage, Profitabilitas dan Besar Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba. *Skripsi – S1*. Fakultas Ekonomi. Universitas Padjajaran.
- Juniarti dan Carolina. (2005). Analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 2 No. 2*.
- Ma'ruf, Muhammad. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi S-1*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia.
- Masadoh. (2007). Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Volume 2 21-22 Agustus Tahun 2007*. PESAT. Universitas Gunadarma.
- Purnomo, Budi S dan Puji Pratiwi. (2009). Pengaruh Earning Power Terhadap praktek Manajemen Laba (*Earning Management*). *Jurnal Media Ekonomi Vol. 14 No. 1*.
- Scott, William R. (2006). *Financial Accounting Theory 4<sup>th</sup> ed*. United State of America: Pearson Prentice Hall.
- Sekaran, Uma. (2003). *Research Methods for Business – A Skill Building Approach Fourth Edition*. New Jersey: John Wiley dan Sons, Inc.
- Sulistiyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Gramedia: Jakarta.
- Susilo, Eko. (2007). Hubungan Faktor-faktor Penyebab Manajemen Laba Menurut Dua Pendekatan: Akrua Diskresioner dan Beban Pajak Tangguhan (Studi Kasus pada

- PT. KIMIA FARMA, Tbk (Persero) dan PT. INDOFARMA, Tbk (Persero)).  
*Skripsi – SI*. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Tarjo. (2007). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusi dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Skripsi – SI*. Universitas Trunojoyo Bangkalan Madura.
- Ujiyantho, Muh. Arief. (2007). Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. [www.freewebs.com/stiemuhpekl/asimetri%20informasi.doc](http://www.freewebs.com/stiemuhpekl/asimetri%20informasi.doc).
- Veronica N.P Siregar, Sylvia dan Siddharta Utama. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Ikatan Akuntan Indonesia
- Widarjono, Agus. (2009). *EKONOMETRIKA: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis Edisi Kedua*. Yogyakarta: Penerbit EKONISIA Fakultas Ekonomi UII.
- Widyaningdyah A.U. (2001). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & keuangan Vol. 3 No. 2*.
- [http://202.155.2.90/corporate\\_actions/new\\_info\\_jsx/jenis\\_informasi/01\\_laporan\\_keuangan/02\\_Soft\\_Copy\\_Laporan\\_Keuangan/Laporan%20Keuangan%20Tahun%202005](http://202.155.2.90/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/02_Soft_Copy_Laporan_Keuangan/Laporan%20Keuangan%20Tahun%202005)
- [http://202.155.2.90/corporate\\_actions/new\\_info\\_jsx/jenis\\_informasi/01\\_laporan\\_keuangan/02\\_Soft\\_Copy\\_Laporan\\_Keuangan/Laporan%20Keuangan%20Tahun%202006](http://202.155.2.90/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/02_Soft_Copy_Laporan_Keuangan/Laporan%20Keuangan%20Tahun%202006)
- [http://202.155.2.90/corporate\\_actions/new\\_info\\_jsx/jenis\\_informasi/01\\_laporan\\_keuangan/02\\_Soft\\_Copy\\_Laporan\\_Keuangan/Laporan%20Keuangan%20Tahun%202007](http://202.155.2.90/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/02_Soft_Copy_Laporan_Keuangan/Laporan%20Keuangan%20Tahun%202007)
- [http://202.155.2.90/corporate\\_actions/new\\_info\\_jsx/jenis\\_informasi/01\\_laporan\\_keuangan/02\\_Soft\\_Copy\\_Laporan\\_Keuangan/Laporan%20Keuangan%20Tahun%202008/](http://202.155.2.90/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/02_Soft_Copy_Laporan_Keuangan/Laporan%20Keuangan%20Tahun%202008/)
- [http://202.155.2.90/corporate\\_actions/new\\_info\\_jsx/jenis\\_informasi/01\\_laporan\\_keuangan/02\\_Soft\\_Copy\\_Laporan\\_Keuangan/Laporan%20Keuangan%20Tahun%202009/](http://202.155.2.90/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/02_Soft_Copy_Laporan_Keuangan/Laporan%20Keuangan%20Tahun%202009/)

**LAMPIRAN 1****DATA PERHITUNGAN MODIFIED JONES MODEL**

Perusahaan	Tahun	REVREC	PPE	TACC
AQUA	2005	0.271399863	0.428745562	-0.050297286
AQUA	2006	0.016142413	0.354487541	-0.010659084
AQUA	2007	0.33365828	0.380067548	-0.108238946
AQUA	2008	0.348838632	0.37297273	-0.046466859
AQUA	2009	0.475435911	0.357544909	-0.225815372
CEKA	2005	0.227231792	0.4534925	-0.022930705
CEKA	2006	0.415272074	0.254833593	-0.113468861
CEKA	2007	1.529196359	0.529231992	0.42145504
CEKA	2008	1.716242923	0.303069601	0.11226029
CEKA	2009	-1.161242293	0.310409217	-0.091140155
DAVO	2005	0.056843825	0.702972223	-0.147324767
DAVO	2006	0.278195985	0.911685836	0.078253228
DAVO	2007	0.384398926	0.898203582	-0.05312341
DAVO	2008	0.189028321	0.61022351	-0.200541525
DAVO	2009	-0.795745294	0.573261919	-0.070734025
DLTA	2005	0.03249585	0.046234991	0.005993218
DLTA	2006	-0.168537263	0.225509297	0.046814156
DLTA	2007	0.261788441	0.233227987	-0.069920934
DLTA	2008	0.377008557	0.210394609	-0.132102534
DLTA	2009	-0.011977407	0.170831001	-0.06135096
INDF	2005	0.041327049	0.386342083	-0.044527094
INDF	2006	0.21912999	0.435009738	-0.059285347
INDF	2007	0.319501805	0.499054025	-0.099813176
INDF	2008	0.364134118	0.322704376	-0.055556698
INDF	2009	-0.034212887	0.273000547	-0.006027737
MYOR	2005	0.247569691	0.571628044	-0.086894387
MYOR	2006	0.098280322	0.505575855	0.047389017
MYOR	2007	0.46897282	0.498520656	-0.023890027
MYOR	2008	0.485373384	0.544442518	0.030518606
MYOR	2009	0.256362628	0.438854594	-0.025409502
PSDN	2005	0.630665871	0.811393183	0.611586901
PSDN	2006	0.462608686	0.477545253	0.024811118
PSDN	2007	0.20240271	0.417462108	-0.060357231
PSDN	2008	0.488686323	0.402235292	-0.251576249
PSDN	2009	-0.484839536	0.408431565	0.26760015
SKLT	2005	0.251911703	0.254412234	0.792477068
SKLT	2006	0.282805599	0.984395533	0.012928573
SKLT	2007	0.172152812	0.559128837	0.013788135
SKLT	2008	0.458207191	0.501365093	-0.046473012
SKLT	2009	-0.152589629	0.49518342	0.005535728

STTP	2005	-0.121712839	0.510606364	0.011784373
STTP	2006	-0.179436402	0.501201055	0.001044503
STTP	2007	0.147426012	0.646378054	0.022073489
STTP	2008	0.024534379	0.628423698	0.028207683
STTP	2009	0.016930622	0.519959005	-0.093945813
AISA	2005	-0.05509216	0.577657287	0.04581876
AISA	2006	0.278533494	0.49591052	0.005625275
AISA	2007	0.376496693	1.117223367	0.283711758
AISA	2008	-0.079923241	0.705854946	-0.019188392
AISA	2009	-0.014961282	0.534720413	-0.012810624
ULTJ	2005	0.113029624	0.605117733	-0.023944169
ULTJ	2006	0.094970896	0.62992713	-0.111182978
ULTJ	2007	0.202619322	0.613096996	0.075143604
ULTJ	2008	0.181209795	0.562318724	0.103764736
ULTJ	2009	0.130594358	0.470566966	0.003976216



## LAMPIRAN 2

## PERHITUNGAN TOTAL AKRUAL

Perusahaan	Tahun	NI	OCF	TACC
AQUA	2005	64349873753	98104826199	-33754952446
AQUA	2006	48853686588	56659911185	-7806224597
AQUA	2007	65912835099	1.51989E+11	-86076374225
AQUA	2008	82336933380	1.23764E+11	-41426580031
AQUA	2009	95913000000	3.22516E+11	-2.26603E+11
CEKA	2005	-6368293361	275679649	-6643973010
CEKA	2006	16092446498	53338522907	-37246076409
CEKA	2007	24676361894	-93671017770	1.18347E+11
CEKA	2008	27867555443	-41024283850	68891839293
CEKA	2009	49493129474	1.04683E+11	-55189485466
DAVO	2005	90069211826	3.2254E+11	-2.32471E+11
DAVO	2006	1.96277E+11	59577031713	1.367E+11
DAVO	2007	2.08456E+11	3.52303E+11	-1.43848E+11
DAVO	2008	-5.10652E+11	2.65149E+11	-7.75801E+11
DAVO	2009	-2.26749E+11	29313482861	-2.56062E+11
DLTA	2005	56405259000	39588188000	16817071000
DLTA	2006	43284214000	18108286000	25175928000
DLTA	2007	47330712000	87272573000	-39941861000
DLTA	2008	83754358000	1.62007E+11	-78252155000
DLTA	2009	1.26504E+11	1.69345E+11	-42841175000
INDF	2005	1.24018E+11	8.21907E+11	-6.97889E+11
INDF	2006	6.6121E+11	1.54214E+12	-8.80933E+11
INDF	2007	9.80357E+11	2.61376E+12	-1.6334E+12
INDF	2008	1.03439E+12	2.68481E+12	-1.65042E+12
INDF	2009	2.07586E+12	2.31451E+12	-2.38646E+11
MYOR	2005	45730497043	1.57011E+11	-1.11281E+11
MYOR	2006	93575798388	24389306219	69186492169
MYOR	2007	1.41589E+11	1.78699E+11	-37110213676
MYOR	2008	1.9623E+11	1.38453E+11	57777062540
MYOR	2009	3.72158E+11	4.4643E+11	-74271933376
PSDN	2005	1.18433E+11	8590494140	1.09843E+11
PSDN	2006	11846984788	4792279563	7054705225
PSDN	2007	-8645694849	8742292358	-17387987207
PSDN	2008	9448209908	82838800928	-73390591020
PSDN	2009	32449818159	-44342060912	76791879071
SKLT	2005	91549157776	2525270086	89023887690
SKLT	2006	4637123899	3416206145	1220917754
SKLT	2007	5741580571	3509568516	2232012055
SKLT	2008	4271023656	12761524962	-8490501306
SKLT	2009	12802527979	11689827584	1112700395

STTP	2005	10636507502	5095764447	5540743055
STTP	2006	14426010016	13927318682	498691334
STTP	2007	15594767180	5275606873	10319160307
STTP	2008	4816495973	-9779515730	14596011703
STTP	2009	41072367353	99952885153	-58880517800
AISA	2005	34573292	-15655531528	15690104820
AISA	2006	129865719	-1880527463	2010393182
AISA	2007	15759724560	-87492219705	1.03252E+11
AISA	2008	28686156655	43896609663	-15210453008
AISA	2009	37786775452	50814639259	-13027863807
ULTJ	2005	4527739591	35660902311	-31133162720
ULTJ	2006	14731717216	1.54205E+11	-1.39473E+11
ULTJ	2007	30316644576	-63543756329	93860400905
ULTJ	2008	3.03712E+11	1.62298E+11	1.41414E+11
ULTJ	2009	61152852190	54317747972	6835104218



## LAMPIRAN 3

## DATA VARIABEL-VARIABEL PENELITIAN

Perusahaan	Tahun	LNTA	LEV	PROF	DACC
AQUA	2005	27.31953006	0.434390093	0.087867151	-0.07171
AQUA	2006	27.40191484	0.43118411	0.061432322	-0.04561
AQUA	2007	27.51620446	0.423516414	0.073932303	-0.16358
AQUA	2008	27.63450298	0.411032752	0.082050746	-0.10713
AQUA	2009	27.76835054	0.419184523	0.083605734	-0.30895
CEKA	2005	26.51703928	0.446977566	-0.019400782	-0.03115
CEKA	2006	26.3609322	0.299972174	0.057307924	-0.25444
CEKA	2007	27.14273865	0.643075272	0.040210503	0.31141
CEKA	2008	27.12939508	0.611879129	0.046020602	-0.14156
CEKA	2009	27.06602603	0.469523392	0.087080149	-0.02126
DAVO	2005	28.18886096	0.552169592	0.051559607	0.01369
DAVO	2006	28.62715812	0.639578012	0.072485816	0.33364
DAVO	2007	28.98389523	0.693835272	0.053885022	0.1834
DAVO	2008	28.91751565	0.813883588	-0.141061099	-0.10588
DAVO	2009	28.66278719	0.840719375	-0.080808111	0.11221
DLTA	2005	27.01072377	0.243426587	0.1048845	-0.20322
DLTA	2006	27.07108094	0.241451873	0.07577195	-0.04249
DLTA	2007	27.10737909	0.22206975	0.079902042	-0.20231
DLTA	2008	27.27190998	0.249629698	0.119940927	-0.29009
DLTA	2009	27.35714415	0.211470949	0.166359545	-0.1979
INDF	2005	30.32964052	0.676978234	0.008346208	-0.0603
INDF	2006	30.42614115	0.651558031	0.040404916	-0.06712
INDF	2007	31.02240029	0.63255968	0.033000992	-0.08233
INDF	2008	31.30963074	0.66763059	0.026126668	-0.14331
INDF	2009	31.32942886	0.616269469	0.051404388	-0.0778
MYOR	2005	28.00943627	0.375136394	0.031322925	-0.02225
MYOR	2006	28.07145228	0.362078815	0.060240244	0.09131
MYOR	2007	28.26927644	0.414665268	0.074789249	-0.02503
MYOR	2008	28.70363106	0.563230716	0.067133136	0.05403
MYOR	2009	28.80859815	0.499913876	0.114633631	-0.036
PSDN	2005	26.37342407	0.645830906	0.416525667	0.75598
PSDN	2006	26.38651993	0.594220643	0.041123288	0.00394
PSDN	2007	26.39907073	0.606998912	-0.029636653	-0.08639
PSDN	2008	26.38262612	0.52552324	0.032924606	-0.31794
PSDN	2009	26.59151279	0.508614194	0.091762449	0.31272
SKLT	2005	25.27118414	0.813307598	0.969434629	0.6521
SKLT	2006	25.81011614	0.43999042	0.028645584	0.27957
SKLT	2007	25.93109741	0.472365586	0.031426712	0.06374
SKLT	2008	26.02658791	0.499169975	0.021248509	-0.05908
SKLT	2009	26.00232917	0.4216143	0.065257083	0.05872



STTP	2005	26.89171179	0.31175194	0.022278042	0.07874
STTP	2006	26.87064619	0.266241432	0.030858362	0.06915
STTP	2007	26.97217504	0.306944229	0.030137839	0.13637
STTP	2008	27.16381323	0.420124448	0.007684879	0.14654
STTP	2009	27.03085494	0.26281361	0.07485117	-0.0355
AISA	2005	26.60208159	0.734840217	9.67394E-05	0.14119
AISA	2006	26.62023439	0.738148007	0.00035684	0.01778
AISA	2007	27.39869847	0.557718115	0.019881313	0.63872
AISA	2008	27.64783669	0.61547612	0.028207815	0.1568
AISA	2009	27.9289281	0.68162232	0.028051783	0.05939
ULTJ	2005	27.85771368	0.350052801	0.003609359	0.07474
ULTJ	2006	27.85342869	0.346796721	0.011794051	0.00354
ULTJ	2007	27.9405842	0.389257568	0.022245368	0.16832
ULTJ	2008	28.17276233	0.338771248	0.176679443	0.17062
ULTJ	2009	28.18070315	0.310592489	0.035293347	0.02469



## LAMPIRAN 4

### HASIL ESTIMASI PERSAMAAN MODEL

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.738	.541		1.363	.179
	LNTA	-.035	.020	-.219	-1.762	.084
	LEV	.487	.156	.375	3.127	.003
	PROF	.554	.183	.363	3.026	.004

a. Dependent Variable: DACC



## LAMPIRAN 5

### HASIL UJI NORMALITAS RESIDUAL

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.000000
	Std. Deviation	.17619738
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.735
Asymp. Sig. (2-tailed)		.652

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



## LAMPIRAN 6

### HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LNTA	.834	1.199
	LEV	.897	1.115
	PROF	.894	1.118

a. Dependent Variable: DACC

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model			PROF	LEV	LNTA
1	Correlations	PROF	1.000	-.177	.314
		LEV	-.177	1.000	-.310
		LNTA	.314	-.310	1.000
	Covariances	PROF	.033	-.005	.001
		LEV	-.005	.024	-.001
		LNTA	.001	-.001	.000

a. Dependent Variable: DACC



**LAMPIRAN 7****HASIL UJI AUTOKORELASI****Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.586 <sup>a</sup>	.343	.305	.18130561	1.861

a. Predictors: (Constant), PROF, LEV, LNTA

b. Dependent Variable: DACC



## LAMPIRAN 8

## HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.669	.334		2.002	.051
	LNTA	-.020	.012	-.235	-1.587	.119
	LEV	.013	.096	.020	.138	.890
	PROF	.048	.113	.061	.425	.673

a. Dependent Variable: AbsUt





2008	Koordinator Buka Puasa STIE IBS 2008
2008	Panitia Pelaksanaan <i>The Best Student</i> STIE IBS 2008
2008	Ketua Pelaksana <i>FunTrip</i> III 2008
2007 – 2008	Pelaksana Divisi Kesejahteraan Mahasiswa Senat Mahasiswa STIE IBS
2007	Ketua.Sie. Pendataan Indonesia Banking Solution 2007

### **Pengalaman Lainnya**

2008	Program Orientasi di Kantor Bank Indonesia Yogyakarta
2007	Program Orientasi di BPR Bintang Tulungagung, Tulungagung

